

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perumpamaan anak yang hilang menjadi satu dari banyak kisah terkenal yang ada di dalam Alkitab. Kisah ini hanya dapat ditemukan dalam Injil Lukas 15. Perumpamaan ini sudah banyak ditafsirkan baik oleh para ahli biblika maupun penulis populer. Umumnya mereka menyatakan bahwa Yesus menggunakan perumpamaan ini untuk mengajarkan kesetiaan Allah yang sering digambarkan seperti hati Bapa, hati yang tidak berubah sekalipun anak-Nya sudah melakukan perbuatan yang menyakiti hati Bapa.¹ Allah yang kesetiaan-Nya melampaui pikiran manusia, yang setia menunggu anak-Nya yang terhilang untuk kembali pulang kepada-Nya.

Menurut Arland J. Hultgren perumpamaan ini dengan jelas menggambarkan kasih dan pengampunan Allah yang tanpa syarat diberikan bahkan sebelum manusia memintanya.² Ada satu sukacita dalam hati seorang bapa yang tidak terlukiskan ketika menerima kembalinya anak bungsu yang hilang dan telah kembali. Namun, sukacita itu tidak terjadi pada anak sulung karena sulit menerima

1. John Piper, *A Tender Word to Pharisees*, diakses 5 April 2023, <https://www.desiringgod.org/messages/a-tender-word-to-pharisees>.

2. Arland J. Hultgren, *The Parables of Jesus: A Commentary*, ed. ke-3 (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 87.

kenyataan bahwa bapanya bisa menerima kepulangan anak bungsunya yang sudah meninggalkan rumah mereka.³ Hultgren menegaskan kasih karunia Allah bukan hanya kebenaran seperti yang dibayangkan, tetapi itu juga merupakan dasar dari anugerah keselamatan itu sendiri.⁴

David E. Garland menyatakan kisah dalam perumpamaan ini jauh lebih dramatis dari dua kisah perumpamaan yang dipakai Yesus pada pasal yang sama,⁵ Joel B. Green juga mengutarakan hal yang sama.⁶ Perumpamaan ini dikatakan lebih dramatis karena kehilangan anak laki-laki dinilai jauh lebih berharga dari kehilangan binatang atau kehilangan koin.⁷ Kisah perumpamaan ini juga dinilai berharga karena anak yang hilang adalah satu dari dua anak yang dimiliki, jumlah yang sangat kecil jika dibandingkan dengan satu domba yang hilang dari seratus jumlah domba atau satu koin yang hilang dari sepuluh koin yang dimiliki (lih. Luk.15:4-7; 15:8-10).⁸ Garland memberi pandangan bahwa perumpamaan ini mengangkat tema besar yakni Allah sebagai Bapa yang menunjukkan belas kasih kepada orang berdosa.⁹ Dituliskan bahwa ide utama perumpamaan ini memperlihatkan keadaan di mana Allah memperkenankan hukuman dosa bekerja di dalam kehidupan orang-orang yang tidak setia di hadapan Allah dan mempergunakan hidupnya untuk kepentingan diri sendiri.¹⁰ Namun hanya atas

3. Hultgren, *The Parables of Jesus*, 87.

4. Hultgren, *The Parables of Jesus*, 87.

5. David E. Garland, *Luke*, Exegetical Commentary Series on the New Testament, ed. Arnold, E. Clinton (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 620

6. Joel B. Green, *The Gospel of Luke*, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 595.

7. Garland, *Luke*, 620.

8. Green, *The Gospel of Luke*, 603.

9. Garland, *Luke*, 618.

10. Garland, *Luke*, 619

kasih dan anugerah Allah saja, mampu menarik mereka untuk kembali ke rumah dan kasih yang sama itu yang menyambut kepulangan mereka. Garland juga menambahkan ketika yang tersesat bertobat, mereka akan disambut dan sukacita atas pertobatan mereka harus dirasakan semua orang yang mengaku sebagai anak-anak-Nya.¹¹

Klyne R. Snodgrass berpendapat jika perumpamaan ini merupakan salah satu kisah terbaik, terindah dan berpengaruh yang pernah diceritakan oleh Yesus.¹² Snodgrass menuliskan juga jika judul yang dipakai “Perumpamaan Anak yang Hilang” dirasakan bukanlah judul yang memadai karena tidak mewakili keseluruhan isi cerita.¹³ Untuk itu, diberikan usulan judul yang menggambarkan isi cerita yang disajikan dalam perumpamaan ini. Usulan judul yang diberikan yakni “Perumpamaan Tentang Bapa yang Pengasih dan Dua Anak yang Hilang”, karena kisah ini berfokus pada kasih bapa yang menunggu anak yang hilang.¹⁴ Ditambahkan juga jika perumpamaan ini telah banyak dipakai dalam berbagai karya seni dunia, misalnya dalam lukisan Rembrandt dan juga pernah menjadi tema drama panggung yang disuguhkan oleh William Shakespeare.¹⁵ Hal yang mirip juga dikemukakan James R. Edwards dalam tulisannya tentang perumpamaan ini. Edwards berpendapat bahwa perumpamaan ini sudah dijadikan tema karya seni dari banyak komposer musik, pelukis, seniman panggung maupun penyair.¹⁶ Dituliskan jika

11. Garland, *Luke*, 619.

12. Klyne Snodgrass, *Stories with Intent: A Comprehensive Guide to the Parables of Jesus* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 117.

13. Snodgrass, *Stories with Intent*, 118.

14. Snodgrass, *Stories with Intent*, 118.

15. Snodgrass, *Stories with Intent*, 118.

16. James R. Edwards, *The Gospel According to Luke* (Grand Rapids: Eerdmans, 2015), 437.

pesan dari perumpamaan ini adalah tentang kasih bapa yang gigih dan tidak tergoyahkan. Kasih yang ditunjukkan kepada anak yang “hilang” dan kembali pulang kepada bapanya.¹⁷ Ditambahkan pula pada kebanyakan anak, karakter pemberontak atau anak pembenci sudah biasa dijumpai namun karakter Bapa yang pemurah, penuh kasih dan penerimaan sulit untuk ditemukan dalam kehidupan nyata.¹⁸ Di dalam perumpamaan ini karakter sang bapa menjadi karakter yang menjalankan dan memenuhi tugasnya dengan baik dan karakter anak yang tidak mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

Joachim Jeremias juga turut memberikan pandangan tentang perumpamaan ini. Menurut Jeremias, kisah perumpamaan ini merupakan berita sukacita bagi orang yang terbuang dan terpinggirkan.¹⁹ Selain karena perumpamaan itu sendiri yang menggambarkan siapa Allah itu sesungguhnya: Allah yang penuh belas kasih, rahmat, kasih dan kebaikan, perumpamaan ini juga merupakan jawaban kepada orang Farisi dan Ahli-ahli Taurat.²⁰ Pendapat Jeremias mengenai perumpamaan anak yang hilang ini, telah dibahas Armand Barus dalam bukunya.²¹ Menurut Barus, Jeremias berkesimpulan bahwa pesan dari perumpamaan ini bukan hanya berita sukacita kepada orang terbuang dan terpinggirkan, tetapi juga merupakan suatu tindakan pembelaan akan berita sukacita bagi kaum yang menentanginya.²²

17. Edwards, *The Gospel According to Luke*, 438.

18. Edwards, *The Gospel According to Luke*, 437.

19. Joachim Jeremias, *The Parables of Jesus*, terj. S. H. Hooke, ed. ke-2 (New York: Charles Scribner's Sons, 1972), 131.

20. Jeremias, *The Parables of Jesus*, 131.

21. Lihat Barus, Armand. *Perumpamaan Yesus*. ed. ke-1 (Indonesia: Scripture Union Indonesia, 2018). Ada bagian dalam buku ini yang membahas sejarah penafsiran perumpamaan, salah satu perumpamaan yang dibahas ialah perumpamaan anak yang hilang. Sejak abad mula-mula beberapa penafsir sudah membahas perumpamaan ini.

22. Barus, *Perumpamaan Yesus*, 36.

Darrel Bock berkomentar juga tentang perumpamaan ini dalam bukunya. Bock menuliskan bahwa Yesus mengusung dua poin utama dalam perumpamaan anak yang hilang.²³ Pertama, pertobatan orang berdosa membuahkan hasil, yakni pemulihan dan penerimaan kembali secara total dengan penuh sukacita. Selain Bapa Surgawi yang menyambut, sang Bapa juga menerima dan menyongsong kembalinya anak yang hilang dengan tangan terbuka. Kedua, respons Bapa menanggapi orang bertobat dengan hati sukacita, penuh kasih dan memaafkan. Ini dilakukan sebagai bentuk panggilan untuk memberi respons kepada orang berdosa yang bertobat.²⁴

Mengenai perumpamaan ini Green pun turut menyumbangkan buah pikirannya. Pendapatnya mengatakan, jika kisah ini memiliki dua bagian utama, dimulai dengan tanggapan hati Bapa terhadap kepulangan anak-Nya yang “hilang” yang dilanjutkan dengan pesta untuk merayakan kepulangan anak-Nya tersebut.²⁵ Bagian berikutnya berbicara tentang belas kasih dan penerimaan Bapa terhadap anak bungsu yang kembali meskipun anak sulung menjadi marah atas tindakan Bapa tersebut. Sukacita dan kegembiraan Bapa ingin ditularkan kepada anak sulung agar bisa ikut menikmati pesta perayaan kembalinya anak bungsu yang hilang.²⁶

Selain pandangan dari para ahli biblika yang sudah diuraikan di bagian atas, tafsiran perumpamaan anak yang hilang juga ditemukan dalam tulisan-tulisan populer. Contohnya Timothy Keller dalam bukunya *The Prodigal God*, menuliskan bahwa sang Bapa dalam kisah ini mewakili Bapa Surgawi yang tidak

23. Darrell L. Bock, *Luke* (Grand Rapids: Baker Academic, 1996), 599.

24. Bock, *Luke*, 599.

25. Green, *The Gospel of Luke*, 603.

26. Green, *The Gospel of Luke*, 603.

memperhitungkan kesalahan yang sudah dilakukan anak-anak-Nya. Kasih karunia-Nya yang melimpah dapat menjadi harapan terbesar untuk dialami, yang akan mengubah hidup.²⁷ Henri Nouwen juga turut berpendapat terhadap perumpamaan ini dalam buku *The Return of the Prodigal Son*. Pendapatnya mengatakan bahwa ada kasih dan penyambutan Tuhan terhadap anak bungsu yang kembali. Penyambutan yang diungkapkan melalui perayaan pesta yang penuh sukacita, kasih Tuhan penuh kelembutan, belas kasih dan pengampunan.²⁸

Dari beberapa tafsiran yang diuraikan di atas baik tulisan akademik maupun tulisan populer, terlihat ada kemiripan akan pesan yang diutarakan tentang perumpamaan ini. Semua pandangan di atas menekankan unsur kasih, kemurahan dan penerimaan kembali sang bapa terhadap anaknya yang hilang, di mana kasih bapa duniawi mewakili kasih Bapa Surgawi. Tema pengampunan, belas kasih dan pertobatan dari Allah kepada orang berdosa merupakan tema yang dijumpai dalam buku atau tulisan yang membicarakan perumpamaan ini. Anak bungsu digambarkan sebagai orang berdosa yang kemudian bertobat dan pertobatannya diterima oleh Allah Bapa.

Berbeda dengan berbagai tafsiran yang sudah diuraikan sebelumnya, N.T Wright dalam buku *Jesus and The Victory of God* (JTVG) memberikan pandangan yang berbeda. Wright berargumen bahwa tema utama dari perumpamaan ini adalah pembuangan dan pemulihan Israel sebagai sebuah bangsa.²⁹ Untuk itu ada kritikan

27. Timothy Keller, *The Prodigal God: Recovering the Heart of the Christian Faith* (New York: Dutton, 2008), 10.

28. Henri J. M. Nouwen, *The Return of the Prodigal Son: A Story of Homecoming*, (New York: Image, 1994), 88.

29. N. T. Wright, *Jesus and The Victory of God*, vol. 2 (Fortress Press, 1996), 126.

yang diberikan terhadap tafsiran perumpamaan tentang anak yang hilang yang bermunculan pada konteks saat itu. Pada zaman Yesus sebagian besar orang Yahudi memiliki anggapan bahwa pengasingan masih terjadi, meskipun secara geografis orang-orang sudah kembali nubuatan besar tentang pemulihan belum menjadi kenyataan seperti yang diharapkan.³⁰ Ia berkata,

The Parable of the Prodigal Son is the story of Israel, in particular of exile and restoration. It corresponds more or less exactly to the narrative grammar which underline the exilic prophet, and the books of Ezra and Nehemiah, and a good deal of subsequent Jewish literature, and which must therefore be seen as formative for second-Temple Judaism. The exodus itself is the ultimate backdrop: Israel goes off into a pagan country, become a slave, and then is brought back to her own land. But exile and restoration is the main theme. This is what the parable is about.³¹

Menurut Wright, inilah kisah tentang Israel, yang melukiskan perjalanan Israel pergi ke negeri kafir (baca: pagan), lalu menjadi budak dan setelah sekian lama menderita kemudian kembali pulang ke negeri asalnya.³² Dituliskan juga jika eksodus merupakan latar belakang dari kisah ini, kemudian pembuangan dan pemulihan menjadi tema utamanya.³³ Ditambahkan pula, bahwa dosa merupakan penyebab yang telah membawa Israel jauh dari hadapan Tuhan namun mereka dapat kembali ke hadapan Tuhan, Israel direndahkan namun mereka ditebus dan diampuni dosanya, perjanjian dengan Tuhan diperbaharui dan Bait Suci kembali dibangun.³⁴

Sesudah itu, Israel menjadi sadar dan berbalik kembali kepada Bapa, seperti yang dinubuatkan Yeremia dalam pasal 31 ayat 18-20³⁵:

30. Wright, *Jesus and The Victory of God*, 2: 126.

31. Wright, *Jesus and The Victory of God*, 2: 126.

32. Wright, *Jesus and The Victory of God*, 2: 126.

33. Wright, *Jesus and The Victory of God*, 2: 126.

34. Wright, *Jesus and The Victory of God*, 2: 127.

35. Wright, *Jesus and The Victory of God*, 2: 127.

18 Telah Kudengar sungguh-sungguh Efraim meratap: Engkau telah menghajar aku, dan aku telah menerima hajaran, seperti anak lembu yang tidak terlatih. Bawalah aku kembali, supaya aku berbalik, sebab Engkaulah TUHAN, Allahku. 19 Sungguh, sesudah aku berbalik, aku menyesal, dan sesudah aku tahu akan diriku, aku menepuk pinggang sebagai tanda berkabung; aku merasa malu dan bernoda, sebab aku menanggung aib masa mudaku. 20 Anak kesayangankah gerangan Efraim bagi-Ku atau anak kesukaan? Sebab setiap kali Aku menghardik dia, tak putus-putusnya Aku terkenang kepadanya; sebab itu hati-Ku terharu terhadap dia; tak dapat tidak Aku akan menyayanginya, demikianlah firman TUHAN.

Wright menekankan bahwa kisah anak yang hilang merupakan gambaran pengharapan Israel yang terwujud meskipun mengalami pembuangan karena ketidaktaatan, Israel telah kembali dan mendapatkan tempat lagi di rumah Bapanya. Keadaan kembali dan diterimanya Israel di rumah Bapa hanya dimungkinkan terjadi karena kasih dan kemurahan Tuhan. Snodgrass dalam bukunya mengutip bagian ini untuk menjelaskan lebih jauh. Dituliskan bahwa ayat di atas menjadi latar belakang perumpamaan.³⁶ Teks ini berbicara tentang pembuangan dan pemulihan yang mana Israel menjadi anak kesayangan Tuhan dan dapat dikatakan perumpamaan anak yang hilang adalah miniatur dari kisah Israel.³⁷

Pandangan Wright ini nampaknya sejalan dengan apa yang digagas oleh Scot McKnight dalam bukunya *A New Vision for Israel*. Menurut McKnight, perumpamaan anak yang hilang merupakan pertobatan seorang anak berdosa yang menggambarkan pemulihan bangsa dan bukan hanya menggambarkan Israel

36. Snodgrass, *Stories with Intent*, 128.

37. Snodgrass, *Stories with Intent*, 128.

secara individu.³⁸ Allah menginginkan sebuah persekutuan dengan umat-Nya, kerinduan-Nya agar umat-Nya memanggil-Nya 'Abba', di mana ditunjukkan-Nya kasih dan kemahakuasaan-Nya.³⁹ Dari pandangan Wright dan McKnight ini, bisa dikatakan keduanya memiliki kemiripan. Namun, jika dibandingkan dengan pandangan para ahli biblika maupun tulisan populer yang sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya, ditemukan adanya perbedaan. Secara sederhana pandangan para ahli biblika dan tulisan populer berbicara tentang kasih dan kemurahan Bapa yang ditujukan kepada orang berdoa secara personal sedangkan pandangan Wright dan McKnight lebih menekankan tentang kasih dan kemurahan Bapa dinyatakan dalam konteks pembuangan dan pemulihan yang ditujukan kepada Israel sebagai sebuah bangsa.

Pembuangan (*exile*) merupakan salah satu tema yang besar dan penting di dalam Alkitab Perjanjian Lama (PL).⁴⁰ Istilah pembuangan berasal dari peristiwa penaklukan yang dilakukan oleh Raja Nebukadnezar. Pembuangan merujuk kepada 70 tahun dalam sejarah Israel ketika orang-orang Yahudi dibuang ke Babel pada masa pemerintahan Raja Nebukadnezar.⁴¹ Allah memakai Babel untuk menghukum Israel yang telah melawan Allah melalui dosa penyembahan berhala yang mereka lakukan. Raja Nebukadnezar selama setahun memimpin pertempuran melawan Israel sampai peristiwa penghancuran bait Allah kemudian membawa ribuan orang sebagai tawanan dan meninggalkan Yerusalem dalam keadaan hancur lebur.

38. Scot McKnight, *A New Vision for Israel: The Teachings of Jesus in National Context* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 67.

39. McKnight, *A New Vision for Israel*, 67.

40. Anton Drams, *The Jew Returns to Israel*, ed. ke- 1. (Grand Rapids: Zondervan, 1965), 19.

41. John Bright, *A History of Israel*, Westminster Aids to the Study of the Scriptures, ed. ke- 4 (Louisville: Westminster John Knox, 2000), 343.

Pada awalnya Raja Nebukadnezar sendiri yang telah menunjuk Raja Zedekia sebagai wakilnya atas Yudea. Raja Nebukadnezar menobatkan Raja Zedekiah menjadi raja setelah Raja Yoyakin diturunkan dari takhtanya. Raja Zedekia memimpin Yudea dalam pembangkangan terhadap Babel untuk terakhir kalinya (lih. 2 Raj. 24-25). Namun, karena dipengaruhi oleh nabi palsu dan tidak mengindahkan himbauan nabi Yeremia, kemudian Raja Zedekia memutuskan untuk bergabung dalam koalisi yang dibentuk oleh Edom, Moab, Amon, Tirus, dan Sidon guna membangkang terhadap Raja Nebukadnezar (lih. Yer. 27:1-3). Ini mengakibatkan Raja Nebukadnezar sekali lagi mengepung Yerusalem. Setelah itu, Yerusalem mengalami kejatuhan pada bulan Juli 586 SM, dan Raja Zedekia dibawa sebagai tawanan ke Babel setelah melihat para putranya dibunuh di hadapannya dan matanya dicungkil (lih. 2 Raj. 25).

Pada waktu Yerusalem dihancurkan, Bait Allah jatuh, dan semua rumah dibakar. Mayoritas orang Yahudi dijadikan tawanan, tetapi sekali lagi, Raja Nebukadnezar meninggalkan kalangan orang miskin untuk menjadi petani dan pekebun (lih. 2 Raj. 25:12). Dalam kitab 2 Tawarikh dan 2 Raja-raja menjadi kitab penting yang mencatat peristiwa yang terjadi sampai dengan jatuhnya Israel dan Yudea termasuk kehancuran Yerusalem sampai permulaan dari pembuangan di Babel.⁴² Kitab Ezra dan Nehemia memuat tulisan tentang bangsa Israel yang akan kembali kepada Allah yang telah melindungi mereka dari musuh-musuh.⁴³ Allah membuktikan janji-Nya yang diberikan kepada nabi Yeremia bahwa Kerajaan Babel

42. Iain W. Provan, V. Philips Long, dan Tremper Longman III, *A Biblical History of Israel*, ed. ke-1 (Louisville: Westminster John Knox 2003), 330.

43. Bright, *A History of Israel*, 343.

akan jatuh pada Kerajaan Persia. Allah memberikan penghukuman kepada Israel melalui pembuangan ke Babel namun Allah berjanji akan mengembalikan Israel kembali ke tanah mereka. Allah memegang janji dan setia pada perjanjian-Nya. Hal inilah yang menjadi dasar munculnya istilah *return from exile* (kembali dari pembuangan).

Menurut Wright, meskipun bangsa Israel sudah kembali dari pembuangan, tetapi sebenarnya mereka belum mengalami pemulihan dari *return from exile* yang sepenuhnya sesuai dengan janji Tuhan. Karya Kristuslah yang menjadi dasar pemulihan dari *return from exile*. Wright juga menegaskan perumpamaan ini sesuai dengan konteks pelayanan Yesus saat itu.⁴⁴ Penafsiran ini nampaknya didasarkan pada sebuah alasan yang mana meletakkan konteks perumpamaan anak yang hilang lebih dekat pada situasi Israel saat itu. Ini berbeda dengan banyaknya pandangan para ahli biblika maupun tulisan populer yang cenderung lebih mengesampingkan konteks Israel pada saat itu. Meskipun, Wright mengangkat tafsiran ini tetapi tidak terdapat penjelasan yang lebih lanjut dan analisis yang lebih mendalam mengenai penggunaan konteks *return from exile* ini dalam membaca perumpamaan anak yang hilang. Tulisan Wright memang tidak dimaksudkan sebagai bentuk tafsiran atas perumpamaan anak yang hilang. Hal lain yang ditemukan yakni tafsiran dalam konteks *return from exile* ini nampaknya masih belum banyak diadopsi oleh para sarjana biblika. Untuk itulah penelitian ini diadakan dengan tujuan untuk melakukan analisis yang lebih mendalam pada pandangan Wright terhadap konteks *return from exile* sehingga bisa melengkapi pandangan tersebut. Untuk membaca

44. Wright, *Jesus and The Victory of God*, 2: 131.

tema *return from exile* dalam PL, nantinya akan merujuk ke beberapa teks dalam PL yang menuliskan kisah pembuangan Israel. Teks-teks yang akan menjadi rujukan terdapat dalam Yeremia 31: 18-20, Yeremia 3:11-15, Hosea 11:1-11 dan Hosea 14:2-4. Untuk menganalisis keterkaitan di antara tema *return from exile* dari teks PL dengan teks perumpamaan anak yang hilang akan menggunakan metode pendekatan intertekstualitas. Dalam bab selanjutnya metode ini akan mendapat pembahasan yang lebih mendalam.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan penelitian ini akan membahas perumpamaan anak yang hilang dalam konteks *return from exile*, untuk itu yang menjadi rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dan langkah metode pendekatan intertekstualitas dalam memahami teks PL di Perjanjian Baru (PB)?
2. Bagaimana pengajaran dalam PL mengenai konsep dan konteks *return from exile*?
3. Apakah dalam perumpamaan anak yang hilang terdapat tema *return from exile*?

Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Memaparkan konsep dan langkah metode pendekatan intertekstualitas dalam memahami teks PL di PB.
2. Mendeskripsikan pengajaran dalam PL mengenai konsep dan konteks *return from exile*.
3. Menemukan kemungkinan adanya tema *return from exile* dalam perumpamaan anak yang hilang.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diperoleh dengan adanya penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya dan memperkuat pemahaman terhadap perumpamaan anak yang hilang melalui perspektif *return from exile*.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sumbangsih terhadap bidang ilmu studi biblika khusus mengenai penggunaan tema PL dalam teks PB.

Pembatasan Penelitian

Mengingat keterbatasan waktu dan kapasitas penulis maka pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya akan mencakup:

1. Penafsiran perumpamaan anak yang hilang hanya akan menggunakan tafsiran di era tafsir modern, khususnya abad ke 20 dan 21.

2. Konsep dan konteks *return from exile* diambil dari PL dan tidak mengambil dari literatur lainnya.

Metode Penelitian

Untuk melakukan penelitian ini, metode yang akan dipakai yakni pendekatan intertekstualitas. Ini adalah salah satu pendekatan penggunaan PL dalam PB. Secara sederhana pendekatan intertekstualitas digunakan untuk merujuk pada interpretasi teks selanjutnya dari teks sebelumnya sehingga bisa dikatakan tidak ada kata-kata dalam teks tertulis yang merupakan ciptaan asli pengarang, tetapi berasal dari teks lain yang ada sebelumnya.⁴⁵ Pendekatan intertekstualitas akan dipakai untuk membaca tema PL dalam konteks *return from exile* di dalam kitab Yeremia dan Hosea. Setelah itu akan dilanjutkan dengan melihat penggunaan tema PL dalam PB. Dalam studi Alkitab, Richard Hays merupakan salah satu ahli yang dikenal menggunakan pendekatan ini dalam tulisannya. Biasanya pendekatan ini digunakan dalam kutipan, alusi dan gema dari sebuah teks,⁴⁶ diketahui Hays menggabungkan alusi dan gema dalam penggunaannya.⁴⁷ Dalam bukunya Hays memberikan 7 kriteria untuk menggunakan sebuah alusi atau gema dalam teks.⁴⁸ Pendekatan Hays

45. Doosuk Kim, "Intertextuality and New Testament Studies," *Currents in Biblical Research* 20, no. 3 (1 Juni 2022): 239.

46. G. K. Beale, *Handbook on the New Testament Use of the Old Testament: Exegesis and Interpretation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 44.

47. Stanley E. Porter, *Sacred Tradition in the New Testament: Tracing Old Testament Themes in the Gospels and Epistles* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 44.

48. Richard B. Hays, *Echoes of Scripture in the Gospels* (Texas: The Baylor University Press, 2016), 277-78.

merupakan salah satu cara terbaik untuk memvalidasi, melihat dan membahas keberadaan alusi atau gema dalam teks.⁴⁹ Berikut kriterianya:

1. Ketersediaan (*Availability*). Tersedianya teks yang menjadi sumber.
2. Isi (*Volume*). Ditemukannya pengulangan kata demi kata yang konsisten dan berpola.
3. Pengulangan kejadian (*Recurrence*). Terdapat referensi dalam konteks langsung yang merujuk ke konteks PL yang sama dengan tempat alusi ditemukan.
4. Koherensi tematik (*Thematic Coherence*). Adanya ketepatan alusi PL dan memberi makna yang memuaskan dalam PL.
5. Kewajaran historis (*Historical Plausibility*). Terdapat kewajaran bahwa alusi yang dimaksudkan penulis PB dapat dipahami penggunaannya oleh pendengarnya.
6. Sejarah penerjemahan (*History of Interpretation*). Adanya pertimbangan sejarah penterjemahan perikop PB agar dapat melihat orang-orang sebelumnya yang sudah mengamati alusi yang dimaksudkan.
7. Kepuasan (*Satisfaction*). Dengan alusi yang ditawarkan bisa diterima dalam konteks langsung.

Kriteria yang sudah dijelaskan di atas akan dipakai untuk melihat penggunaan tema PL dalam PB.

49. Beale, *Handbook on the New Testament Use of the Old Testament*, 33.

Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut:

Dalam bab pertama akan berisi latar belakang yang menjelaskan mengenai penafsiran dominan dan populer oleh beberapa ahli biblika, penafsiran berbeda oleh NT Wright dan ulasan mengenai *return from exile*. Selanjutnya rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah, metode penelitian, dan sistematika penelitian

Pada bab dua, akan berisi metodologi penelitian, di mana akan membahas pendekatan intertekstualitas, penggunaan pendekatan intertekstualitas dalam membaca tema di PL dan penggunaan tema PL di PB.

Selanjutnya, pada bab tiga akan menyajikan analisis tema *return from exile* dari empat bagian Alkitab dalam PL yakni kitab Yeremia dan Hosea.

Pada bab empat akan berisi analisis terhadap Perumpamaan Anak yang Hilang di Lukas 15: 11-32, dengan menggunakan perspektif *return from exile*.

Lalu, bagian terakhir yakni pada bab kelima penutup yang berisi kesimpulan.